

**ANALISIS STRATA NORMA ROMAN INGARDEN
PUISI “SEPASANG KEKASIH DI PUNCAK MABUK”
KARYA ASLAN ABIDIN**

)

Abdurrofik Syaiful Yanto

2034411042

Rozekki, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

ABSTRACT

ABDURROFIK SYAIFUL YANTO.2024. *"Analysis of the strata norms of Ingarden's romance, a pair of lovers at the peak of drunkenness by Aslan Abidin." Thesis. Supervised by Rozaki M.Pd. Department of Indonesian Language and Literature, STKIP PGRI BANGKALAN.*

Key words: Analysis, sound, objective statement.

This research aims to analyze the poem Kekasih di Puncak Mabuk by Aslan Abidin using the normative strata theory approach proposed by Roman Ingarden. This theory views literary works as a layered structure consisting of various norm strata, namely sound strata, meaning strata, object strata and world strata. Through this analysis, the researcher tries to explore how each strata of norms in the poem interact with each other and contribute to building the overall meaning of the poem.

At the sound level, researchers identified the use of rhyme, rhythm and alliteration which strengthens the musical impression in poetry. The strata of meaning are examined through analysis of the key words and symbols used, which direct the reader to the deeper meaning related to the theme of love and loss. Object strata involve representations of characters and settings that function as a medium for conveying emotions and moods in poetry. Finally, the world strata

explains how this poem constructs a distinctive poetic reality, in which the feeling of being lovesick is central.

*The results of the analysis show that each norm stratum functions synergistically to create a deep and complex aesthetic experience for readers. This research contributes to understanding the depth of meaning and internal structure of the poem *Kekasih di Puncak Mabuk*, as well as offering new insights into the application of Roman Ingarden theory in the analysis of contemporary Indonesian literary works.*

ABDURROFIK SYAIFUL YANTO.2024. “analisis strata norma roman ingarden puisi sepasang kekasih di puncak mabuk karya aslan abidin”. *Skripsi*. Dibimbing oleh Rozaki M.Pd. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI BANGKALAN.

Kata kunci: Analisis, bunyi , pernyataan objektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Kekasih di Puncak Mabuk* karya Aslan Abidin dengan pendekatan teori strata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur berlapis yang terdiri dari berbagai strata norma, yaitu strata bunyi, strata arti, strata objek, dan strata dunia. Melalui analisis ini, peneliti berusaha menggali bagaimana setiap strata norma dalam puisi tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membangun makna keseluruhan puisi.

Pada strata bunyi, peneliti mengidentifikasi penggunaan rima, ritme, dan aliterasi yang memperkuat kesan musikal dalam puisi. Strata arti ditelaah melalui analisis kata-kata kunci dan simbol-simbol yang digunakan, yang mengarahkan pembaca pada makna mendalam terkait tema cinta dan kehilangan. Strata objek melibatkan representasi tokoh dan latar yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan emosi dan suasana hati dalam puisi. Terakhir, strata dunia menjelaskan bagaimana puisi ini membangun sebuah realitas puitis yang khas, di mana perasaan mabuk cinta menjadi sentral.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap strata norma berfungsi secara sinergis untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam dan kompleks

bagi pembaca. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kedalaman makna dan struktur internal puisi *Kekasih di Puncak Mabuk*, serta menawarkan wawasan baru tentang penerapan teori Roman Ingarden dalam analisis karya sastra Indonesia kontemporer.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata-kata hasil renungan penulisnya. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa agar terbentuk sebuah rangkaian kata bermakna. Karya sastra (termasuk puisi) merupakan karya imajinatif bermedium bahasa yang unsur estetikanya dominan (Wellek & Warren, 2014). Menurut Riffatere, puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain (Pradopo, 2014). Puisi akan menjadi memiliki makna bila diapresiasi oleh pembaca/penikmatnya. Ada beberapa ciri kebahasaan yang mengikat puisi. Wahyu menyebut enam hal tentang itu, yaitu pemadatan bahasa, penggunaan kata yang khas, kata yang nyata/konkrit, cara mengimajinasi, irama, dan tipografi (Herlistianti, Surjakusuma, & Nurjamin, 2018).

Seorang sastrawan Rusia, Boris Leonidovich Pasternak (1890—1960), peraih Nobel Perdamaian di bidang Sastra (puisi dan prosa), membuat puisi dan novel yang membuat Kerajaan Rusia pada masanya menjadi berang. Kerajaan

Rusia melarang terbit karya-karyanya karena dianggap tidak sejalan dengan ideologi negara komunis. Pelarangan tersebut, tentu saja, karena pihak yang melarang memahami makna karya Pasternak. Di Indonesia, Chairil Anwar (1922— 1949) merupakan tokoh puisi Indonesia modern yang puisi-puisinya melegenda. Ia dijuluki sebagai Pelopor Angkatan 45. keberadaan karya sastra (puisi) perlu ditelusuri agar karya sastra dapat dianalisis dengan layak (Wellek & Warren, 2014). Untuk penelusuran modus keberadaan karya sastra (puisi), Wellek dan Warren menemukan empat pendekatan yang semuanya berupa pendekatan tradisional.

Pendekatan tersebut dianggap tidak memberi penjelasan mengenai modus keberadaan puisi secara benar dan tidak dapat menunjukkan struktur dan nilai karya. Pendekatan pertama menganggap puisi sebagai sebuah artefak, artinya puisi dianggap sebagai sebuah karya seperti halnya lukisan, patung, atau coretan dalam kanvas atau kertas dan benda-benda yang lain. Jika benda artefak tersebut dimusnahkan, musnah pula puisi itu, sedangkan puisi itu masih ada. Pendekatan selanjutnya, yaitu menganggap puisi itu sebagai urutan bunyi yang diucapkan oleh pembaca puisi. Padahal gaya dan tekanan suara pembacaan puisi satu orang berbeda dengan pembacaan orang lain dan perbedaan itu dapat menyaranakan makna yang berbeda, bahkan pada orang yang sama di yang waktu berbeda. Setiap pembacaan puisi sesungguhnya merupakan penyajian puisi, bukan sebagai puisi itu sendiri. Pendekatan ketiga merupakan pendekatan psikologis yang menganggap puisi merupakan pengalaman pembacanya atau proses mental

masing-masing pembacanya. Ada faktor lain yang menyebabkan puisi itu menjadi berbeda ketika latar belakang (background) pembaca pun berbeda-beda.

Namun, karena dianggap melawan pemerintah, puisinya dibredel bahkan ia harus mendekam di penjara. Si Burung Merak, W.S. Rendra (1935—2009), sastrawan Indonesia yang puisinya dianggap mampu memprovokasi masyarakat dan dapat mengganggu stabilitas nasional. Ia ditangkap dan menjadi tahanan resmi pada tahun 1974. Widji Thukul (lahir 1963, hilang misterius 1998) keberadaannya hingga kini tidak diketahui karena puisi-puisinya sangat keras dan lugas, serta begitu provokatif di dalam melawan rezim Orde Baru.

Puisi yang berpengaruh karya para sastrawan Indonesia tersebut menjadi fenomenal karena sudah dipahami maknanya. Artinya, lepas dari sikap pemerintah yang reaktif terhadap puisi para sastrawan tersebut, aparat pemerintah telah memberi apresiasi karena memahami isi puisi. Di dalam KBBI apresiasi diartikan sebagai kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Mengapresiasi berarti melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan (misalnya terhadap karya seni) (Pengembang KBBI Daring, 2016). Dengan demikian, mengapresiasi puisi berarti mengamati, menilai, dan memberi penghargaan terhadap puisi tersebut. Untuk dapat menilai diperlukan strategi atau pendekatan tertentu.

Seperti dikemukakan oleh Knoc C. Hill bahwa suatu tulisan yang kompleks dapat dipahami dengan baik hanya jika dianalisis (Pradopo, 2007). Pendekatan atau strategi untuk memahami puisi mengalami berbagai perubahan tiap masa. Perubahan itu terjadi akibat ditemukan kekurangan-kekurangan dan yang utama adalah karena kesalahan dalam memandang puisi. Seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren bahwa situs ontologis atau modus keberadaan karya sastra (puisi) perlu ditelusuri agar karya sastra dapat dianalisis dengan layak (Wellek & Warren, 2014). Untuk penelusuran modus keberadaan karya sastra (puisi), Wellek dan Warren menemukan empat pendekatan yang semuanya berupa pendekatan tradisional.

Kajian Pustaka

1. Strata Roman Engarden

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki berbagai keunggulan seperti keaslian keartisan keindahan dalam isi dan ungkapan sastra memberikan kesenangan dan pemahaman sastra menampilkan cerita yang menarik mengajak pembaca untuk memmanjakan pembaca kesuatu alur kehidupan yang daya supsenya menarik hati pembaca sehigga tumbuhnya rasa ingin tahu dan merasa terikat. yang media utamanya bahasa dan sastra juga menelaah perkembangan suatu bangsa, negara, dan daerah. Perkembangan dapat dilihat dari sudut pandang kebudayaan, sastra menampilkan gambaran kehidupan yang tidak lepas dari akar masyarakat, sehingga menjadi kesepakatan banyak orang bahwa karya sastra bukanlah karya rekaan semata. Selain itu, apa yang diungkapkan pengarang dalam karya sastranya merupakan cerminan dan pandangan yang telah terjadi pada kehidupan nyata, salah satu karya sastra yang paling banyak diminati oleh pembaca adalah puisi. Menurut Aminuddin (2002:146), puisi adalah pembentukan suatu ke satuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok baris-baris puisi. Puisi merupakan satu kesatuan dari setiap baris dan bait, yang selalu berkaitan dengan strata norma. Strata norma dapat diartikan sebagai lapisan dalam tolak ukur untuk menilai atau membandingkan karya sastra (puisi), makna sepenuhnya dapat dipahami karya seni yang puitis (estetis) untuk menghubungkan keindahan dan ekspresi. Menurut Wellek dan Werren (dalam Susilastri, 2020:91) puisi dipandang sebagai stuktur norma dalam bentuk lapisan atau strata. Strata norma adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan menganalisis berbagai tahap atau lapis dalam sebuah puisi, dengan adanya strata kita dapat mengetahui makna apa yang tersembunyi dalam setiap bait-bait puisi. Menurut Pradopo, (2000:14) “Norma dalam puisi jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik”. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus dit dari setiap penggalaman individu. Strata norma adalah lapis-lapis yang terdapat dalam sebuah puisi, makna yang tersembunyi memperlihatkan keadaan dalam karya sastra itu sendiri bukan dari luar puisi, puisi terdiri dari struktur lapis-lapis norma. Strata norma adalah lapis

yang paling atas disebut sebagai lapis bunyi. Karena setiap puisi tidak dapat dipisahkan dengan bunyi. Pada setiap baris-baris puisi mempunyai makna mendalam atau tersembunyi disitulah permainan bunyi terdengar oleh si pendengar. Seorang penyair dalam menulis puisi seringkali melihat kejadian dan membuat orang lain selalu terkenang dalam peristiwa yang dialaminya, disitulah mulai terlihat bahwa kehidupan yang dijadikan sejarah dalam suatu kehidupan dapat menjadi sebuah puisi dan mempunyai makna terdalam jika dibaca dengan permainan bunyi yang merdu dan mempunyai arti, bahkan orang lain tidak mengetahui semua itu dan tidak terlepas dari lapis-lapis puisi yang dikatakan dengan strata norma. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strata norma yang terdapat dalam antologi puisi Hujan Setelah Bara karya D Kemalawati

2. Lapis bunyi

Analisis lapis makna atau yang lebih dikenal dengan strata norma roman ingarden merupakan strategi menganalisis puisi dengan cara memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang tidak meninggalkan hakikat puisi yang oleh pradopo disebut sebagai kepadatan dan ekspresi tidak. Analisis Strata Norma (fenomenalogi) merupakan sebuah analisis karya sastra yang dicetuskan oleh Roman Ingarden seorang filsuf dari polandia sedangkan analisisnya dicetuskan oleh Rene Wellek, Roman Ingarden (dalam bukunya *Das Literische Kustwerk* (1931) membagi struktur norma dalam lima lapisan, yaitu lapisan objek, lapis bunyi, lapis arti, 'dunia', dan metafisis. Masing-masing norma akan menimbulkan lapis norma di bawahnya. Fenomenalogi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang nyata, tampak dan juga tersurat (Amran dan Ahmad, 2021). Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa teori ini mengkaji keindahan karya sastra berdasarkan lima strata norma atau lapis makna yaitu lapis bunyi atau suara, lapis satuan arti atau makna, lapis objek atau dunia pengarang, lapis dunia implisit dan lapis dunia metafisis. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa analisis strata norma dibagi menjadi lima lapis yaitu; (1) Lapis Bunyi atau sound stratum yang terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. (2) Lapis Arti (unit of meaning) yang berupa rangkaian

fonem, suku kata, frase dan kalimat yang dilihat dari keseluruhan sajak. (3) Lapis Dunia atau Realistis yang digambarkan penyair berupa objek

3. lapis arti

Lapis kedua atau lapis arti Lapis kedua merupakan lapis arti (units of meaning). Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. “Rangkaian kalimat menjadi aline, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak” Pradopo (2012, hlm.15).

4. Lapis Objek

Lapis Ketiga atau lapis objek Lapis objek ialah objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang Pradopo (2012, hlm. 18). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (1981 hlm. 175). Biasanya di dalam puisi ada alur yang dibentuk sedemikian rupa untuk menunjukkan proses kejadian yang dimaksud pengarang, namun tetap dengan ciri khas bahasa puisi. “Dalam karya sastra, yang menjadi pusat perhatian 13 adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya” Faruk (2005. Hlm. 17)

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif adalah data data yang berupa kata kata,kalimat, wacana,makna dan pesan merupakan focus utama,lebih mementingkan proes dari pada hasil penelitian ini adalah instrument utama dan penelitian bersifat alamiah terjadi pada konteks social budaya masing masing (Ratna,201047) tujuan, pendekatan yaitu untuk membuat skripsi,

gambaran secara sistematis factual, dan akurat mengenai fakta faakta serta hubungan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini yang menggunakan kajian Strata Norma Roman Ingarden yang menfokuskan pada kumpulan puisi kekasih dipuncak mabuk karya aslan abidin

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan mengenai data-data yang telah diperoleh dan dianalisis serta akan diuraikan strata norma satu-persatu. Penelitian ini menghasilkan deskripsi strata norma dari puisi *Sepasang Kekasih di Puncak Mabuk* dengan mendeskripsikan pada analisis yang terkait berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kualitatif deskriptif yang terdapat dalam *Sepasang Kekasih di Puncak Mabuk* yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis latar, pelaku, dan objek dan dunia pengarang, dan lapis lapis metafisis. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dan ditemukan dalam puisi *Sepasang Kekasih di Puncak Mabuk*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditemukan bahwa *puisi sepasang kekasih di puncak mabuk*, menghasilkan deskripsi yang diuraikan dihasil penelitian. Uraian dari hasil penelitian *puisi sepasang kekasih di puncak mabuk* sebagai berikut.

Lapis bunyi merupakan contoh yang disampaikan dalam penggalan puisi yang berahiran “an”. Dalam istilah lapis bunyi memacu pada penggunaan contoh-contoh yang terdapat penggalan “an” yang dapat membangun argumen atau pemikiran yang kuat. Dengan menggunakan logos sampel, seorang

Aliterasi merupakan pengulangan huruf mati konsonan pada beberapa suku kata yang berturut-turut dalam baris-baris sajak puisi. Namun hampir sama kan dengan asonansi. Lebih jelasnya, aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris puisi, ya memang hanya sedikit sih perbedaan antara aliterasi dan asonansi, dan yang membedakan hanyalah terletak pada bunyi vokal dan konsonan.

Kesimpulan

Kekuatan Cinta dan Kebersamaan Puisi ini mungkin menyoroti bagaimana cinta dan kebersamaan dapat memberikan kekuatan, bahkan dalam keadaan yang kacau seperti mabuk. Pasangan yang mabuk di puncak mungkin menggambarkan cinta yang mampu mengatasi berbagai rintangan dan keadaan. **Kerapuhan dan Kerentanan** Mabuk bisa menjadi simbol dari kerapuhan manusia dan momen-momen ketika kita paling rentan. Puisi ini bisa menggambarkan bagaimana sepasang kekasih saling menjaga dan mendukung di saat-saat rapuh ini. **Kebebasan dan Pelarian** Puncak dan mabuk mungkin melambangkan pelarian dari rutinitas atau tekanan kehidupan sehari-hari. Puisi ini bisa menangkap momen kebebasan dan pelarian yang dialami oleh sepasang kekasih. **Konflik dan Penyelesaian** Mabuk sering kali disertai dengan emosi yang tidak terkontrol, yang bisa menimbulkan konflik. Namun, puisi ini juga bisa menunjukkan bagaimana sepasang kekasih menemukan penyelesaian dan pemahaman melalui momen tersebut.

Perjalanan Emosional: Puisi ini mungkin menggambarkan perjalanan emosional yang dialami oleh sepasang kekasih, dari kegembiraan hingga keputusan, dan bagaimana mereka menemukan makna dalam pengalaman tersebut. Kesimpulan dari puisi sering kali

bersifat subyektif dan dapat berbeda bagi setiap pembaca. Interpretasi dan makna dari puisi akan sangat dipengaruhi

Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia agar bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pelengkap untuk bahan ajar serta acuan untuk memahami analisis strata norma roman ingarden dalam pelajaran.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti analisis nilai moral diajukan dengan objek yang berbeda agar penelitian mengenai analisis strata norma roman ingarden semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abidin Aslan. 2023. *Kekasih di puncak mabuk*. Yogyakarta: Basa basi

Christomy, T., dan Untung Yuwono. (2004) *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Farahdila, Nonika dan Subyantoro. 2018. *Pengembangan Buku Pengayaan Nilai nilai Konservasi Humanisme dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1) (2018), 21-33. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7930/pdf>

Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herlistianti, E., Surjakusuma, Y., & Nurjamin, A. (2018). *Lapis Norma dan Pengalaman Jiwa Puisi-Puisi Maman S. Mahayana dalam Antologi Jejak Seoul*. *Jurnal Linguasastra*, 1(1), 1–11.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. kbbi.web.id. (Diakses pada tanggal 19 Desember 2016).

Pradopo Djoko Rahmat 1995. *beberapa teori sastra. Metode kritik dan penerapannya*. yongyakarta pustaka pelajar.

Wellek. Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori kesastraan* Jakarta; Gramedia